

## **PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP REMAJA TENTANG SEKSUAL PRANIKAH**

Nurafriani<sup>1</sup>, Sarwin Mahmud<sup>2</sup>, Anggeraeni<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar<sup>1,2</sup>  
AKPER Putra Pertiwi Watansoppeng<sup>3</sup>  
[nurafriani@stikesnh.ac.id](mailto:nurafriani@stikesnh.ac.id)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah pada siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar. Rancangan penelitian adalah pre-eksperimental dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori sikap seksual pranikah Baik sebanyak 34 responden atau 69,4%, hasil analisis bivariat didapatkan nilai Sig.(2-tailed)  $0,001 < \alpha = 0,05$ . Simpulan, ada perbedaan sikap saat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

*Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Remaja; Seksual Pranikah, Sikap*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of reproductive health counseling on adolescent attitudes about premarital sex in high school students Cokroaminoto Tamalanrea Makassar. The research design was pre-experimental with one group pretest-posttest research design. The results of this study indicate that the category of premarital sexual attitudes is Good as many as 34 respondents or 69.4%, the results of bivariate analysis obtained the value of Sig. (2-tailed)  $0.001 < \alpha = 0.05$ . In conclusion, there are differences in attitudes before and after being given reproductive health education.*

*Keywords: Reproductive Health; Teenager; Premarital Sexual, Attitude*

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman, serta mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan kapan dan seberapa sering melakukannya (Rosa et al, 2020).

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 tahun sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya yaitu pada usia 17 tahun sampai dengan 20 tahun.

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang kearah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas (Syam et al., 2021; Ardiyanti & Muti'ah, 2017).

Seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja terdiri atas tahapan-tahapan tertentu, dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan resiko terjadinya infeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menyebabkan aborsi pada remaja (Sastria et al., 2019).

Menurut World Health Organization (2020) mendefinisikan remaja sebagai orang-orang yang berusia 10-19 tahun, di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa melibatkan perubahan perkembangan salah satunya perkembangan seksual, pada perkembangan seksual remaja harus menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seksual pranikah. Di seluruh dunia pada tahun 2020 sebanyak 150.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun telah terinfeksi penyakit menular seksual, sebagai tambahan data terbaru menunjukkan bahwa 25 persen remaja perempuan dan 17 persen remaja laki-laki berusia 15-19 tahun, sedangkan kasus kehamilan diluar nikah, setidaknya sekitar 10 juta kehamilan yang tidak di inginkan terjadi setiap tahun di antara gadis remaja berusia 15-19 tahun, dan di perkirakan sekitar 5,6 juta aborsi yang terjadi setiap tahun di antara remaja putri berusia 15-19 tahun.

Berdasarkan data dari *Disease Control and Prevention* diketahui pada usia 15 tahun 21% remaja perempuan berusia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah, pada usia 17 meningkat menjadi 53% dan pada usia 20 tahun diketahui 79% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja laki-laki yang berusia 15-24 tahun 20% pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 15 tahun, pada usia 17 tahun meningkat menjadi 48% dan pada usia 20 tahun meningkat menjadi 77% remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah (CDC, 2020).

Berdasarkan survei dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, pada remaja usia 15-19 tahun proporsi terbesar mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun, yaitu remaja perempuan sebanyak 33,3% dan remaja laki-laki sebanyak 34,5%. Pada usia tersebut remaja yang mengaku telah melakukan aktifitas berciuman bibir, pada remaja perempuan sebanyak 23,6% dan remaja laki-laki sebanyak 37,3%, sedangkan yang mengaku telah meraba/merangsang pada remaja perempuan sebanyak 4,3% dan remaja laki-laki sebanyak 21,6%, dan yang telah melakukan hubungan intim pranikah, pada remaja perempuan sebanyak 0,7% dan remaja laki-laki sebanyak 4,5%. Beberapa perilaku tersebut bisa mengantarkan pada resiko kehamilan yang tidak diinginkan yang berlanjut pada aborsi atau pernikahan remaja, dan penularan penyakit menular seksual. Berdasarkan data dari kemenkes pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 2,5% remaja telah terinfeksi penyakit menular seksual pranikah (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil riset Civic Institute dan Kemasos FISIP Unhas tahun 2016, dari 400 remaja berstatus pelajar dan mahasiswa di Makassar, 33% mengakui telah melakukan hubungan seksual pranikah, dari persentase tersebut remaja yang diketahui mulai melakukan seksual pranikah sejak SMP sebanyak 2,75%, SMA sebanyak 16,7%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 13,55%, sedangkan remaja yang mengakui pernah melakukan aborsi sebanyak 40% (Kurrohman, 2016). Berdasarkan data dari kemenkes tahun 2020 terdapat orang dengan kelompok umur 15-29 atau sebanyak 36,4% yang tertular penyakit

menular seksual. di provinsi sulawesi selatan jika dilihat dari kelompok umur sebanyak 36,4% usia 15-29 tahun orang yang telah teinfeksi penyakit menular seksual (Kemenkes, 2020).

Seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja terdiri atas tahapan-tahapan tertentu, yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitive, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan resiko terjadinya infeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menyebabkan aborsi pada remaja (Sastria et al., 2019).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual sangat merugikan remaja sendiri dan keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun, kurangnya pemahaman dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dari sumber yang benar (Sulastri & Astuti, 2020).

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari SMA Cokroaminoto Tamalanea Makassar terdapat dua jurusan yaitu, MIA (Matematika dan Ilmu Alam) dan jurusan IIS (Ilmu-ilmu Sosial) untuk jumlah keseluruhan siswa yang berstatus pelajar aktif sebanyak 95 orang siswa antara lain, kelas Mia X sebanyak 17 siswa, kelas Mia XI sebanyak 21 siswa, kelas Mia XII sebanyak 28 siswa, sedangkan untuk kelas X Iis sebanyak 7 siswa, kelas XI Iis sebanyak 7 siswa, kelas XII Iis sebanyak 15 siswa. Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah di SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar tahun 2021.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain, Lokasi, Waktu, Populasi, dan Sampel Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eksperiment* dengan pendekatan Pre-Eksperimental *One-Group Pretest-Posttest Desingn* (Nursalam, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar pada bulan Desember tahun 2021. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa/siswi SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar yang berjumlah 95 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili suatu populasi (Sugiyono, 2017). Teknik prngambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* dengan *Purposive Sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Tarjoso, 2019). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 49 responden.

Kriteria Inklusi; Siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar; Siswa yang berusia 14-19 tahun; Siswa yang mengikuti acara pendidikan kesehatan baik *pretest* dan *post test*. Kriteria Eksklusi; Murid yang sedang sakit atau yang tidak berada dilokasi penelitian; Tidak bersedia menjadi responden.

### Pengumpulan Data

Data primer disebut data tangan pertama. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data.

### Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih sebelumnya bersifat kurang spesifik dan tidak punya kontrol dalam riset yang dibuat. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari bagian tata usaha sekolah SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar.

### Pengolahan Data

*Editing* dilakukan untuk memeriksa kelengkapan data, memeriksa kesinambungan data dan meneliti kelengkapan jawaban.

*Coding* untuk memudahkan pengolahan data, semua jawaban perlu di sederhanakan dengan cara memberikan simbol-simbol pada setiap jawaban.

*Data Entry* yakni mengisi kolom atau kotak lembar atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.

Tabulasi Data yakni membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti.

### Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan kumpulan data yang berupa frekuensi, nilai dengan frekuensi terbanyak, nilai minimum dan nilai maksimum dari variable penelitian.

### Analisis Bivariat

Analisa bivariate dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah dengan menggunakan uji *Paired Sample T - Test* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ )=0,05.

## Hasil PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel. 1  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan  
Karakteristik Responden (n=49)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	20.4
Perempuan	39	79.6
Umur		
15	4	8.2
16	13	26.5
17	26	53.1
18	6	12.2

Berdasarkan tabel 1 ditinjau dari karakteristik jenis kelaminnya diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 39 atau 79,6% dan responden laki-laki sebanyak 10 atau 20,4%. Sedangkan untuk arakteristik umur responden diketahui

bahwa sebagian besar responden sebanyak 26 atau 53,1% responden berada pada rentang usia 17 tahun, responden dengan usia 18 tahun sebanyak 6 atau 12,2%, responden dengan usia 16 tahun sebanyak 13 atau 26,5% dan untuk responden dengan usia 15 tahun sebanyak 4 atau 8,2%. Seluruh responden termasuk dalam kategori remaja pertengahan dan remaja akhir.

### Analisis Univariat

Tabel. 2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Pre-test dan Post-test Sikap Seksual Pranikah

Sikap Seksual Pranikah	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Sangat Baik	14	28,6	40	81,6
Baik	34	69,4	9	18,4
Cukup Baik	1	2,0	0	0,0
Kurang Baik	0	0,0	0	0,0
Total	49	100	49	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai sikap seksual pranikah Pre-test untuk kategori sikap seksual pranikah Sangat Baik sebanyak 14 responden atau 28,6%, kategori sikap seksual pranikah Baik sebanyak 34 responden atau 69,4%, kategori sikap seksual pranikah Cukup Baik sebanyak 1 responden atau 2,0%, dan untuk nilai kategori sikap seksual pranikah Kurang Baik yaitu 0 atau 0,0%. Untuk sikap seksual pranikah Posttest diketahui kategori sikap seksual pranikah Sangat Baik sebanyak 40 responden atau 81,6% kategori sikap seksual pranikah Baik sebanyak 9 responden atau 18,4%, sedangkan untuk kategori sikap seksual pranikah Cukup Baik dan Sangat Baik memiliki nilai 0 atau 0,0%.

### Analisis Bivariat

Tabel. 3  
Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah

	Paired Samples T-Test				
	Mean	n	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pre-test					
Post-test	-11.26531	49	-6.787	48	0.001

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil rata-rata nilai (mean) antara pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil mean pretest dan hasil mean post-test sebesar 11.26531. Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,001. Apabila dibandingkan dengan nilai  $\alpha=0,05$  maka nilai Sig.(2-tailed) lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$  sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan, dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai sikap seksual pranikah pre-test untuk kategori sikap seksual pranikah sangat baik sebanyak 14 responden atau 28,6%, kategori sikap seksual pranikah baik sebanyak 34 responden atau 69,4%, kategori sikap seksual pranikah cukup baik sebanyak 1 responden atau 2,0%, dan untuk nilai kategori sikap seksual pranikah kurang baik yaitu 0 atau 0%.

Seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja terdiri atas tahapan-tahapan tertentu, dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan resiko terjadinya infeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menyebabkan aborsi pada remaja (Sastria et al., 2019).

Menurut Lusianti et al., (2021) menerangkan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (purely psychic inner state), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Sikap berperilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan dan seseorang akan berperilaku bila dia menilai konsekuensi akibat melakukan perilaku tersebut berakibat positif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja bersikap negatif tentang seksual pranikah, artinya masih kurangnya pemahaman untuk menyikapi pentingnya pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi untuk menjaga kesehatan reproduksinya.

Sikap seksual pranikah post-test diketahui kategori sikap seksual pranikah sangat baik sebanyak 40 responden atau 81,6%, kategori sikap seksual pranikah baik sebanyak 9 responden atau 18,4%, sedangkan untuk kategori sikap seksual pranikah cukup baik dan kurang baik memiliki nilai 0 atau 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap tentang seksual pranikah yang lebih baik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Jannah & Khofiyah (2017) bahwa sikap menerima atau menolak perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pertimbangan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap sikap seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan saat sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi, diketahui sebagian besar 34 responden atau 69,4% siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar memiliki sikap seksual pranikah yang baik, dan setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi ada 40 responden atau 81,6% siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar memiliki sikap seksual pranikah yang sangat baik.

Respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap serta kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual pranikah maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang bisa membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui yang dapat terjadi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari

pendidikan kesehatan dalam kategori sikap yang positif dan sikap negatif. Dari data pretest diatas terdapat sikap yang positif lebih besar dari sikap yang negatif.

Menurut peneliti terjadinya peningkatan sikap seksual pranikah pada siswa remaja SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar dipengaruhi oleh terdapatnya peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan yang dialami dapat memberikan perubahan pada sikap dan penerimaan dalam merespon pemberian pendidikan kesehatan sehingga dapat merubah sikap menjadi baik, karena sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Remaja akan bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya jika mereka mendapat pengetahuan dan informasi yang tepat berhubungan dengan kesehatan reproduksinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Suyani (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah pada remaja kelas VIII di SMP N 3 Jetis Bantul. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al., (2019) diketahui hasil pretest 65,61 sedangkan untuk nilai posttest 81,15 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Khofiyah (2017) Diketahui hasil siswa SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta sebelum penyuluhan sebagian besar memiliki perilaku cukup yaitu sebanyak 31 responden (60,8%), sesudah penyuluhan sebagian besar memiliki perilaku cukup yaitu 28 responden (54,9%) dan memiliki perilaku baik yaitu 22 responden (43,1%) diketahui nilai p-value 0,0001 dimana  $0,0001 < 0,05$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Astuti (2020) Berdasarkan nilai rata-rata sikap sebelum diberikan intervensi 4,61 dan setelah diberikan intervensi nilai rata-rata sikap remaja tentang seksual pranikah 5,73 itu berarti adanya peningkatan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Seksual pranikah merupakan segala aktivitas atau kegiatan seksual pada remaja yang didorong adanya hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanay pernikahan baik secara agama maupun hukum, masalah tidak bisa dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan yang dialami remaja, pada masa ini remaja suka mencoba berbagai hal yang baru untuk memperoleh pengakuan sosial tanpa memepertimbangkan dampak yang dapat ditimbulkan (Nurafriani, & Asdar, 2020).

Menurut Rahayu et al., (2021) Pendidikan kesehatan merupakan proses menjembatani jurang antara informasi kesehatan dan praktik kesehatan. Promosi kesehatan sangat dibutuhkan terutama bagi para remaja, salah satunya promosi kesehatan dapat dilakukan dengan penyuluhan di sekolah yang menyangkut tentang kesehatan reproduksi. Menurut Lusianti et al., (2021) sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (purely psychic inner state), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Sikap berperilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan dan seseorang akan berperilaku bila dia menilai konsekuensi akibat melakukan perilaku tersebut berakibat positif.

Sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek dimana perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavourable) pada objek tersebut. Hal ini mencerminkan perasan seseorang terhadap sesuatu atau kecenderungan idividu untuk merespon dengan cara yang

khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungannya. Karena masih dalam kecenderungan, maka responnya masih tertutup, tidak dapat dilihat langsung, sikap juga biasa disebut dengan pendirian. Sikap berupa kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial seperti situasi, ide dan sebagainya (Etnis, 2021).

Menurut peneliti pendidikan kesehatan merupakan upaya dalam mencerdaskan individu atau kelompok masyarakat. Dalam proses pendidikan kesehatan terjadi penambahan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga dapat merubah sikap maupun perilaku dari individu itu sendiri, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yaitu mengubah perilaku (behavior change) seperti mengubah perilaku negative (tidak sehat) menjadi perilaku positif (sesuai dengan nilai-nilai kesehatan), mengembangkan perilaku positif dan memelihara perilaku yang sudah positif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, sebagian besar atau 69,4% siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar memiliki sikap seksual pranikah yang baik, dan setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi ada 81,6% siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar memiliki sikap seksual pranikah yang sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah pada siswa SMA Cokroaminoto Tamalanrea Makassar.

## **Saran**

### **Bagi Remaja**

Seorang remaja sebaiknya menerima pendidikan seksual pranikah agar tidak menyalah artikan seksual pranikah itu sendiri. Remaja masa kini seharusnya sudah memahami pendidikan seksual pranikah agar dapat mencegah perilaku seksual pranikah yang berakibat pada moral dan kesehatan pelaku seksual pranikah.

### **Bagi Perawat**

Perawat hendaknya mengembangkan kemampuannya dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap masyarakat khususnya remaja, dengan menggunakan media pembelajaran menarik dan mudah dimengerti sehingga memberikan hasil yang maksimal.

### **Bagi Penelitian**

Selanjutnya Perlu dilakukan penelitian dengan objek dan karakteristik yang berbeda, misalnya pada remaja kota atau pada remaja di suatu sekolah, serta penggunaan media-media pembelajaran yang berbeda sehingga dapat diketahui keefektifitasan media pendidikan kesehatan lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, R. L., & Suyani, S. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Seks Pranikah pada Remaja di SMP Negeri 3 Jetis Bantul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2834>
- Ardiyanti, M., & Muti'ah, T. (2017). Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 1 Imogiri. *Jurnal Spirits*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.30738/spirits.v3i2.989>
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92-101. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/article/view/10626/4788>
- CDC. (2020). *Centers for Disease Control and Prevention*. <https://www.cdc.gov/nchs/data/databriefs/db366-h.pdf>
- Etnis, B. (2021). Hubungan Sikap dengan Perilaku Penerapan 3m Pencegahan Covid-19 pada Siswa SMA Ampera Sorong. *Nursing Inside Community*, 4(1),13-17. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/848>
- Jannah, R. M., & Khofiyah, N. (2017). *Hubungan Akses Media Pornografi dengan Persepsi Remaja tentang Seksual Pranikah di SMPN 01 Kasihan Bantul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2830>
- Kemendes. (2020). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual*. [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_I\\_2021\\_Final.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_Final.pdf)
- Kurrohman, T. (2016). Aborsi Perspektif Hukum Islam dan Pasal 194 Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. *Jurnal Surya Kencana Dua*, 3(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.32493/SKD.v3i1.y2016.123>
- Lusianti, L., Utami, R., & Sulistyawati, T. R. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Penegtahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Hak Reproduksi Kelas XII di SMA Negeri 18 Batam. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 11(3). <https://doi.org/10.37776/zkeb.v11i3.797>
- Nurafriani, N & Asdar, F. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Nursing Inside Community*, 2(3), 113-117. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/347>
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Seksual Pranikah di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality Women's Health*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.101>
- Rosa, R., Darwis, & Mato, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kebersihan Organ Luar Reproduksi pada Remaja Putri SMAN 2 Gowa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 78-82. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/149>
- Sastria, A. A., Astriani, R., & Roesmono, B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 675-679. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/116>
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume 16(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>

- Syam, N. F. S., Passe, R., & Khatimah, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 4 Palopo. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's health*, 2(1), 9-14. DOI: 10.36082/jmswh.v2i1.419
- World Health Organization. (2020). <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>